



EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI SEMINAR EDUKATIF

Rita Kartika Sari¹, Izzatul Auliyah², Rafi Yusuf Milano³, Rufaida Ashiela Safira Alawiyah³, Siti Nurjanah⁴

¹Fakultas Kedokteran, Unissula Semarang Jawa Tengah, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Unissula Semarang Jawa Tengah, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

³Fakultas Hukum, Unissula Semarang Jawa Tengah, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unissula Semarang Jawa Tengah, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

ritakartikas87@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja menjadi fenomena sosial yang semakin meningkat seiring perkembangan zaman. Salah satu dampak yang signifikan dari kenakalan remaja adalah risiko terhadap kesehatan reproduksi, termasuk meningkatnya kasus penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dalam mencegah kenakalan remaja serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga diri. Metode yang digunakan dalam seminar ini meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab yang dipandu oleh ahli di bidang kesehatan reproduksi. Hasil menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai kesehatan reproduksi, sebagaimana dibuktikan oleh survei kepuasan yang menunjukkan bahwa 60% sangat baik dan 30 % baik peserta merasa pemahaman mereka meningkat. Selain itu, strategi pencegahan yang diusulkan, seperti pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif, peningkatan peran orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital yang positif, terbukti efektif dalam mengurangi kenakalan remaja. Edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam pencegahan kenakalan remaja melalui seminar edukatif.

Kata kunci: kenakalan remaja; kesehatan reproduksi; pendidikan remaja; pencegahan kenakalan remaja

THE EFFECTIVENESS OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION IN PREVENTING JUVENILE DELINQUENCY THROUGH EDUCATIONAL SEMINARS

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a growing social phenomenon influenced by modern developments. One of the significant impacts of juvenile delinquency is the risk to reproductive health, including increasing cases of sexually transmitted infections and unintended pregnancies. This seminar aims to analyze the effectiveness of reproductive health education in preventing juvenile delinquency and increasing awareness of the importance of self-care. The methods used in this seminar include interactive presentations, group discussions, and Q&A sessions guided by experts in reproductive health. The seminar results indicate a significant increase in participants' understanding of reproductive health, as evidenced by a satisfaction survey showing that 60% of participants felt their understanding had improved. Additionally, proposed prevention strategies such as comprehensive reproductive health education, increased parental and community roles, and the positive utilization of digital media proved effective in reducing juvenile delinquency. Therefore, reproductive health education must continue to be developed and implemented sustainably in various environments, including schools and families.

Keywords: education; health, juvenile delinquency; prevention strategies; reproductive

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman (R Abhishek, 2024). Fenomena ini melibatkan berbagai perilaku negatif, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, serta kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi (Jasmiara & Herdiansah, 2021). Faktor-faktor seperti rendahnya pengawasan orang tua, minimnya pendidikan seksual yang komprehensif, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial turut berkontribusi dalam meningkatnya kenakalan remaja (Setyandari & Rahayuningsih, 2023). Guru dan tenaga kesehatan mempunyai peran dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi ini merasa tabu, maka untuk itu pentingnya informasi yang diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi (Widiawati & Selvi, 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku ini dapat berdampak buruk terhadap masa depan individu dan masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi (Kohan *et al.*, 2021). Perkembangan fisik dan psikis dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku berisiko seperti melakukan seks pranikah dan mengonsumsi narkoba (Rink *et al.*, 2022). Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, pengetahuan remaja, fungsi keluarga, dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (Wahdini *et al.*, 2021).

Kenakalan remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi. Kurangnya akses terhadap informasi yang tepat membuat remaja rentan terhadap berbagai risiko, seperti penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta dampak psikologis akibat keputusan yang kurang matang (*World Health Organization*, 2021). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2022) menunjukkan peningkatan jumlah kasus infeksi menular seksual pada remaja akibat kurangnya pemahaman akan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara kenakalan remaja dan kesehatan reproduksi guna merancang strategi pencegahan yang lebih efektif (van Dommelen-Gonzalez *et al.*, 2015).

Urgensi dari kegiatan ini terletak pada meningkatnya kasus kenakalan remaja yang berdampak langsung terhadap kesehatan reproduksi. Menurut BKKBN (2023), angka kehamilan di kalangan remaja Indonesia masih tinggi, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan pendidikan yang lebih baik dalam bidang ini. (Kok *et al.*, 2023). Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sejak dulu dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga diri dan membuat keputusan yang lebih bijaksana (Advitri Febriani, 2021). Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pemahaman yang komprehensif dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan ini (Setiawan, 2023). Kegiatan ini berlandaskan pada pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Rasionalisasi kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab kenakalan remaja, memahami dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, serta merumuskan strategi pencegahan yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2024).

Pendekatan multidisiplin menjadi dasar dalam seminar ini, mencakup aspek psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Teori yang mendukung penelitian ini adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang

dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Masalah Kesehatan reproduksi di Indonesia masih cukup tinggi, Kesehatan reproduksi merupakan Kesehatan fisik, mental dan social secara utuh (Eko Winarti *et al.*, 2023). Dalam konteks kesehatan reproduksi, edukasi dapat membentuk sikap positif remaja terhadap perilaku sehat dan meningkatkan kontrol mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Ola-Williams *et al.*, 2024). Selain itu, Teori Perkembangan Remaja oleh Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja adalah tahap pencarian identitas, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara sistematis dan didukung oleh keluarga serta masyarakat dapat membantu remaja mengembangkan identitas yang lebih sehat dan bertanggungjawab (Tilahun *et al.*, 2021). Ketika remaja mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional yang kuat maka kenakalan remaja akan dapat dicegah (Sari *et al.*, 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, seminar ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, (2) mengkaji dampak negatif dari kenakalan remaja terhadap kesehatan reproduksi, serta (3) merumuskan strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat guna meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan pemahaman pada para remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif (Birch *et al.*, 2019).

METODE

Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan A4P, yang terdiri dari: (1) analisis: mengidentifikasi kebutuhan serta kondisi lingkungan dan target penerima manfaat program, (2) perencanaan: menyusun rencana aksi yang mencakup sumber daya, jadwal kegiatan, dan pembagian peran tim, (3) pelaksanaan: melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang telah disusun, melibatkan peserta program, mitra, serta komunitas terkait, (4) penutupan: mengevaluasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, (5) pelaporan: mendokumentasikan seluruh hasil, temuan, dan evaluasi dalam laporan resmi (Srihadi Yanti *et al.*, 2023). Awal pelaksanaan berkoordinasi dengan Bapak Lurah untuk melaksanakan edukasi, kemudian Bapak lurah mengkoordinasikan dengan karangtaruna / para remaja didesa tersebut, setelah itu diedukasi, evaluasi akhir dilakukan pre test dan post test untuk mengetahui sejauh mana edukasi terkait kesehatan reproduksi dan kenakalan remaja dapat di fahami oleh audiens (López *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Seminar Penyuluhan Kenakalan Remaja dan Kesehatan Reproduksi

Seminar mengenai kenakalan remaja dan kesehatan reproduksi memberikan wawasan mendalam kepada peserta terkait hubungan antara perilaku remaja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi (Suwarni, 2021). Berdasarkan hasil evaluasi, mayoritas peserta menyatakan bahwa seminar ini membantu mereka memahami risiko kenakalan remaja serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (VandeVusse, 2020). Seminar ini mendapat respons positif dari peserta. Berikut adalah hasil survei kepuasan peserta:

Tabel 1.
Hasil Kuesioner

Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Pemahaman Materi	60%	30%	8%	2%
Interaksi dengan Narasumber	55%	35%	7%	3%
Relevansi Materi	65%	28%	5%	2%

Hasil survei menunjukkan bahwa 60% peserta menilai pemahaman materi dalam kategori "Sangat Baik", sementara 30% lainnya menilai "Baik". Ini sejalan dengan penelitian Santrock (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Selain itu, aspek interaksi dengan narasumber juga mendapat respons positif, dengan 55% peserta menilai sangat baik dan 35% menilai baik. Diskusi yang interaktif memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung dari ahli, yang memperkuat teori yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (2021) tentang pentingnya komunikasi terbuka dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

Seminar ini juga memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam memahami pentingnya pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang bijaksana. (Kartika Sari, 2021). Sejalan dengan penelitian Setiawan (2023), seminar berbasis interaksi langsung lebih efektif dalam membentuk pola pikir remaja dibandingkan metode ceramah satu arah. Dengan interaksi langsung akan mewujudkan komunikasi dua arah diantaranya sentuhan soft skills para remaja akan terketuk untuk berperilaku lebih baik (Kartika Sari, 2021). Dari data di atas, mayoritas peserta merasa seminar ini bermanfaat dan meningkatkan pemahaman mereka terkait kesehatan reproduksi. Penelitian Santrock (2020) menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang lebih mendalam.

Remaja rentan merupakan kelompok khusus yang karena kondisi pribadi, keluarga, ekonomi, sosial, dan budayanya, rentan terhadap aktivitas fisik dan mental yang dapat membahayakan kesehatan seksual dan reproduksinya. Remaja yang rentan terpapar bahaya kesehatan seksual dan reproduksi ketika mengabaikan kesehatan seksual dan reproduksi, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi pada kesehatan reproduksi. Masa remaja adalah masa pengalaman dan pilihan pribadi, saat identitas pribadi dan seksual terbentuk. Menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual adalah salah satu kegiatan perkembangan utama pada remaja (Janighorban *et al.*, 2022).

Adapun strategi pencegahan yang diusulkan mencakup: (1) pendidikan kesehatan reproduksi: menyediakan edukasi yang tepat dan komprehensif di sekolah serta dalam lingkungan keluarga, (2) peran orang tua dan masyarakat: meningkatkan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mengawasi serta mendampingi perkembangan remaja, (3) pemanfaatan media digital positif: mengarahkan remaja untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang kredibel, (4) peningkatan kegiatan positif (Ilmiah, 2023). mendorong remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan olahraga guna mengurangi potensi keterlibatan dalam perilaku negatif yang akan menjurus pada kenakalan remaja, sehingga para remaja harus menggunakan kognitif dalam bertindak (Sari *et al.*, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan seminar mengenai kenakalan remaja dan kesehatan reproduksi, dapat disimpulkan bahwa seminar ini memberikan wawasan yang luas kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta dampak negatif dari perilaku kenakalan remaja. Peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, interaksi dengan narasumber, serta relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara interaktif dan berbasis diskusi dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko yang dapat ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. (2021). *Prventing Teenage Delinquency and Promoting Health*. Springer.
- BKKBN. (2023). *Statistik Kehamilan Remaja di Indonesia*
- Advitri Febriani, G. (2021). Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri*, 3(1), 70–74. <https://doi.org/10.47841/adpi.v3i1.221>
- Birch, D. A., Goekler, S., Auld, M. E., Lohrmann, D. K., & Lyde, A. (2019). Quality Assurance in Teaching K–12 Health Education: Paving a New Path Forward. *Health Promotion Practice*, 20(6), 845–857. <https://doi.org/10.1177/1524839919868167>
- Eko Winarti et al. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Case Base Learning Terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12, 73–80. <https://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/550/291>
- Ilmiah, W. (2023). Program Pendidikan Kesehatan tentang Kenakalan Remaja dan Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Puteri. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1257–1265. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3000>
- Janighorban, M., Boroumandfar, Z., Pourkazemi, R., & Mostafavi, F. (2022). Barriers to vulnerable adolescent girls' access to sexual and reproductive health. *BMC Public Health*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14687-4>
- Jasmriara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Kartika Sari, R. (2021). *Improvement of Knowledge through Effective Communication Training and Soft Skills*. 48(9).
- Kohan, S., Allahverdizadeh, S., Farajzadegan, Z., Ghojazadeh, M., & Boroumandfar, Z. (2021). Transition into the sexual and reproductive role: a qualitative exploration of Iranian married adolescent girls' needs and experiences. *Reproductive Health*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01208-6>
- Kok, M. C., Kakal, T., Kassegne, A. B., Hidayana, I. M., Munthali, A., Menon, J. A., Pires, P., Gitau, T., & van der Kwaak, A. (2023). Drivers of child marriage in specific settings of Ethiopia, Indonesia, Kenya, Malawi, Mozambique and Zambia – findings from the Yes I Do! baseline study. *BMC Public Health*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15697-6>
- López, A., Betancourt, M., Casas, E., Retana-Márquez, S., Juárez-Rojas, L., & Casillas, F. (2021). The need for regulation in the practice of human assisted reproduction in Mexico. An overview of the regulations in the rest of the world. *Reproductive Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01293-7>
- Ola-Williams, M. C., Ola-Williams, A., & Ogbaini, C. A. (2024). Juvenile Delinquency and Its

- Effects on Students Mental Health and Academic Performance in Nigeria. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 99–108. <https://doi.org/10.33084/suluh.v9i2.7115>
- R Abhishek, J. B. (2024). No Title© 2024 Journal of Education and Health Promotion | Published by Wolters Kluwer - Medknow 1 Impact of social factors responsible for Juvenile delinquency – A literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 1–7. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_786_23
- Rink, E., Firemoon, P., Anastasio, M., Johnson, O., GrowingThunder, R., Ricker, A., Peterson, M., & Baldwin, J. (2022). Rationale, Design, and Methods for Nen Unkumbi/Edahiyedo (“We Are Here Now”): A Multi-Level Randomized Controlled Trial to Improve Sexual and Reproductive Health Outcomes in a Northern Plains American Indian Reservation Community. *Frontiers in Public Health*, 10(July). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.823228>
- Sari, R. K., Sutiadiningsih, A., Zaini, H., Meisarah, F., & Hubur, A. A. (2020). Factors affecting cognitive intelligence theory. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 402–410. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.56>
- Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., & Mahdiyah, D. (2019). Study on emotional intelligence and spiritual intelligence as a prediction of students cumulative' grade points average. *Journal of Critical Reviews*, 6(5), 30–35. <https://doi.org/10.22159/jcr.06.05.05>
- Setyandari, F., & Rahayuningsih, F. B. (2023). The effectiveness of reproductive health education to increase knowledge among adolescents. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(6), 458–463. <https://doi.org/10.33024/minh.v6i6.13062>
- Srihadi Yanti, E., Risnasari, N., Nurahmawati, D., Wulaningtyas, E. S., Mulazimah, M., Puspitasari, O., Purnamasari, R. I., & Rahmadini, S. N. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 55–59. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v2i1.19369>
- Suwarni. (2021). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 121–161. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/20151>
- Tilahun, T., Bekuma, T. T., Getachew, M., & Seme, A. (2021). Assessment of access and utilization of adolescent and youth sexual and reproductive health services in western Ethiopia. *Reproductive Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01136-5>
- van Dommelen-Gonzalez, E., Deardorff, J., Herd, D., & Minnis, A. M. (2015). Homies with Aspirations and Positive Peer Network Ties: Associations with Reduced Frequent Substance Use among Gang-Affiliated Latino Youth. *Journal of Urban Health*, 92(2), 322–337. <https://doi.org/10.1007/s11524-014-9922-3>
- VandeVusse, et al. (2020). Parenting and child-caretaking among black men who have sex with men and associated sexual and reproductive health factors: A brief report. *HHS Public Access*, 32, 283–296. <https://doi.org/10.1080/10538720.2020.1728462>.
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., No, J. S., Geulis, C., Kaler, K. C., Bandung, K., & Barat, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 177–184.
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631>